

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendekatan keberagamaan dalam wacana keislaman kontemporer tidak selalu harus dipahami secara normatif dan legalistik. Agama pada hakikatnya tidak hanya berisi seperangkat aturan dan kewajiban ritual semata, melainkan juga merupakan jalan spiritual yang menghadirkan relasi penuh cinta antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif ini, praktik keberagamaan tidak selalu harus dijalankan melalui pendekatan yang kaku dan penuh ketakutan, tetapi dapat diwujudkan melalui sikap yang lebih lembut, reflektif, dan dilandasi kesadaran batin yang mendalam. Pemahaman semacam ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat dibangun melalui pengalaman spiritual yang menghadirkan rasa syukur, cinta, ketulusan, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan. Gagasan tersebut kemudian direpresentasikan secara reflektif dalam karya *Seni Merayu Tuhan* yang ditulis oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar. Melalui berbagai kisah, refleksi, serta narasi kehidupan sehari-hari, karya tersebut berupaya menghadirkan pemahaman bahwa relasi manusia dengan Tuhan dapat dibangun secara lebih humanis dan penuh kesadaran spiritual.

Dalam salah satu pembahasannya, Habib Ja'far menegaskan bahwa ibadah tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai rangkaian aktivitas fisik ataupun rutinitas ritual yang dijalankan secara mekanis. Ia mengkritik kecenderungan sebagian praktik keberagamaan yang memandang shalat hanya sebagai gerakan lahiriah seperti rukuk, sujud, serta bacaan-bacaan tertentu tanpa disertai penghayatan batin yang mendalam.¹ Dalam ungkapan reflektifnya, ia bahkan menyindir bahwa apabila shalat hanya dipahami sebagai serangkaian gerakan tubuh tanpa kehadiran kesadaran spiritual, maka praktik tersebut tidak lebih dari sekadar “yoga bersyariah”. Ungkapan tersebut digunakan sebagai metafora kritis untuk menggambarkan praktik ibadah yang menekankan aspek fisik, namun mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi esensi dari pengalaman beragama. Pandangan ini menunjukkan bahwa ibadah pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan yang menuntut kehadiran hati, kesadaran, serta ketulusan dalam pelaksanaannya.

¹ Husein Ja'far Alhadar, *Seni Merayu tuhan* (Mizan Publishing, 2022), 23.

Perspektif tersebut selaras dengan peringatan yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya kesadaran batin dalam menjalankan ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'un [107]: 4-5

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: “Maka celakalah orang-orang yang melaksanakan shalat, yaitu mereka yang lalai terhadap shalatnya.”

Ayat ini menegaskan bahwa penilaian terhadap ibadah tidak hanya didasarkan pada pelaksanaan ritual secara lahiriah, tetapi juga pada kualitas penghayatan spiritual yang menyertainya. Menurut penjelasan dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan orang-orang yang lalai terhadap shalatnya adalah mereka yang tetap melaksanakan shalat, tetapi tidak menghadirkan kekhusyukan dan kesadaran batin di dalamnya. Dengan demikian, shalat tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang menghadirkan kesadaran mendalam dalam relasi manusia dengan Tuhan ².

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep ihsan dalam tradisi Islam, yaitu kesadaran spiritual untuk beribadah kepada Allah seakan-akan seseorang melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Konsep ihsan ini diriwayatkan dalam hadis Jibril yang disampaikan oleh Umar ibn al-Khattab dan tercantum dalam riwayat Imam Muslim. Dalam konteks ini, istilah “seni merayu Tuhan” yang digunakan oleh Habib Ja'far dapat dipahami sebagai metafora religius yang menggambarkan praktik keberagamaan yang dilandasi oleh kualitas ihsan, yaitu menghadirkan kesungguhan batin, kesadaran spiritual, serta kedekatan emosional dalam relasi manusia dengan Tuhan ³.

Dalam perspektif spiritual Islam, relasi antara manusia dan Tuhan tidak dimaknai sebagai hubungan yang bersifat memaksa ataupun menuntut kehendak ilahi. Muhammad SAW menjelaskan bahwa kedekatan paling intim antara seorang hamba dengan Tuhannya terjadi ketika ia berada dalam keadaan sujud. Oleh karena itu, sujud dipandang sebagai momen yang sangat istimewa bagi manusia untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Allah. ⁴ Dalam konteks ini, doa merupakan ekspresi kerendahan hati seorang hamba yang berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan penuh harap dan ketulusan. Akan tetapi, dalam praktik kehidupan

² Alhadar, 21.

³ Alhadar, 14.

⁴ Alhadar, 54.

sehari-hari tidak jarang manusia justru bersikap sebaliknya, yakni cenderung “mendikte” Tuhan melalui doa-doanya, terutama ketika menghadapi kebutuhan atau keinginan yang dirasakan sangat mendesak. Sikap demikian menunjukkan bahwa relasi spiritual terkadang bergeser dari sikap kepasrahan dan kerendahan hati menjadi kecenderungan untuk menuntut agar kehendak manusia segera dipenuhi oleh Tuhan.

Realitas keberagamaan di era modern menunjukkan adanya tantangan yang cukup kompleks. Fenomena keberagamaan kontemporer sering kali memperlihatkan kecenderungan formalisasi agama, di mana praktik keagamaan lebih menekankan pada aspek simbolik dan ritualistik dibandingkan pada penghayatan makna spiritualnya. Ibadah tidak jarang dijalankan sebagai kewajiban normatif semata tanpa diiringi refleksi batin yang mendalam. Akibatnya, relasi manusia dengan Tuhan cenderung dibangun atas dasar rasa takut dan kewajiban, bukan pada kesadaran cinta dan kedekatan spiritual.

Selain itu, perkembangan ruang publik digital juga turut memengaruhi cara individu mengekspresikan keberagamaannya. Diskursus keagamaan di media sosial sering kali berlangsung dalam bentuk perdebatan yang keras, polarisatif, dan sarat dengan klaim kebenaran. Dalam situasi demikian, agama tidak jarang tampil sebagai identitas yang eksklusif dan konfrontatif, bukan sebagai sumber kedamaian dan transformasi moral. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara praktik keberagamaan yang berkembang di masyarakat dengan nilai-nilai spiritual yang menekankan cinta, ketulusan, dan kemanusiaan.

Di tengah fenomena tersebut, gagasan mengenai seni dalam beragama yang ditawarkan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* menjadi menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Buku ini tidak hanya menawarkan refleksi spiritual yang bersifat populer, tetapi juga membangun narasi religius yang berupaya menghadirkan kembali dimensi cinta, keberagaman, ketulusan, dan kelapangan hati dalam praktik keberagamaan. Melalui berbagai refleksi yang disampaikan, Habib Ja'far menghadirkan pemahaman bahwa keberagamaan tidak semata-mata diwujudkan melalui kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi juga melalui pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak religius. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dapat dipahami sebagai konstruksi akhlak religius yang membentuk relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.

Kajian akademik terhadap buku *Seni Merayu Tuhan* masih relatif terbatas. Salah satu penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian oleh Sandy Aji Husada yang menganalisis hubungan antara manusia dan Tuhan dalam buku tersebut

dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.⁵ Penelitian tersebut berfokus pada pemahaman relasi spiritual yang dibangun dalam teks, khususnya melalui dialog antara dunia pengarang, teks, dan pembaca. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana struktur naratif teks membentuk dunia makna yang mengonstruksi pemahaman pembaca mengenai akhlak religius, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya direpresentasikan sebagai pedoman keberagamaan yang humanis dan reflektif.

Penelitian ini berupaya menghadirkan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Melalui konsep tiga mimesis yang dikemukakan Ricoeur, teks dipahami tidak hanya sebagai kumpulan gagasan normatif, tetapi sebagai struktur naratif yang membangun dunia makna bagi pembaca. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana buku *Seni Merayu Tuhan* tidak hanya menyampaikan refleksi teologis, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mengenai akhlak religius melalui narasi-narasi yang menekankan cinta kepada Tuhan, penghormatan terhadap keberagaman, etika dalam berdakwah, serta ketulusan dalam beribadah. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca teks tersebut melalui kerangka hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur untuk mengungkap konstruksi akhlak religius yang dibangun dalam narasi buku *Seni Merayu Tuhan* serta pemaknaannya dalam pengalaman pembaca.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pemaknaan dan praktik keberagamaan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Berbagai fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan beragama yang lebih menitikberatkan pada aspek formal dan ritual, sementara dimensi akhlak religius yang menekankan cinta, ketulusan, toleransi, dan kesadaran spiritual belum sepenuhnya mendapatkan perhatian. Di sisi lain, buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar menawarkan perspektif keberagamaan yang humanis dan reflektif melalui penekanan pada pentingnya akhlak dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan kehidupan sosial. Namun, konstruksi akhlak religius yang terkandung dalam buku tersebut masih belum banyak dikaji secara mendalam, terutama melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul

⁵ SANDY A J I SUHADA, "HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM BUKU "SENI MERAYU TUHAN "KARYA HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADAR" (S1-FILSAFAT ISLAM, 2024).

Ricoeur. Berdasarkan hal tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Praktik keberagamaan kontemporer masih cenderung menekankan aspek formalistik dan ritualistik sehingga pembentukan akhlak religius yang berlandaskan cinta, ketulusan, dan kesadaran spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian.
- b. Pelaksanaan ibadah dalam kehidupan beragama tidak jarang lebih berorientasi pada aspek lahiriah dan rutinitas ritual daripada penghayatan nilai-nilai akhlak yang menjadi esensi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.
- c. Nilai-nilai akhlak religius yang mencerminkan sikap toleransi, kasih sayang, keikhlasan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman masih perlu dikaji secara lebih mendalam dalam kajian akademik.
- d. Buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar memuat berbagai gagasan mengenai akhlak religius yang relevan dengan dinamika keberagamaan kontemporer, namun kajian ilmiah yang secara khusus mengungkap konstruksi akhlak religius dalam buku tersebut masih relatif terbatas.
- e. Pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, khususnya melalui konsep tiga mimesis, belum banyak digunakan untuk mengungkap konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan batasan kajian agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Pembatasan ini diperlukan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dalam mengkaji konstruksi akhlak religius yang terdapat dalam teks. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis terhadap buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dengan menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Fokus utama penelitian diarahkan pada pengungkapan dan pemaknaan konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam narasi teks melalui kerangka konsep tiga mimesis.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada analisis teks dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar sebagai objek utama kajian.

- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam teks.
 - c. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep tiga mimesis dalam hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi).
 - d. Kajian penelitian ini difokuskan pada pengungkapan konstruksi akhlak religius yang terdapat dalam narasi buku Seni Merayu Tuhan, baik yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, maupun akhlak dalam kehidupan sosial.
 - e. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan aspek teologis, fikih, maupun kajian sosial secara luas, melainkan berfokus pada interpretasi makna teks dan konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar.
3. Perumusan Masalah
- Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada pengkajian konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar. Konstruksi akhlak religius tersebut dipahami sebagai representasi nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, serta kehidupan sosial. Untuk mengungkap konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur melalui konsep tiga mimesis, yaitu mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi). Berdasarkan fokus tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Bagaimana konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar?
 - b. Bagaimana konsep hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur melalui pendekatan tiga mimesis dalam memahami makna sebuah teks?
 - c. Bagaimana konstruksi akhlak religius dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar. Buku tersebut menawarkan cara pandang keberagamaan yang menekankan nilai cinta kepada Tuhan, penghargaan terhadap keberagaman, etika dalam berdakwah, serta keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama. Melalui berbagai narasi dan refleksi yang disajikan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk akhlak religius yang dibangun oleh penulis sebagai landasan dalam membentuk sikap keberagamaan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna yang terkandung dalam teks melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, khususnya melalui konsep tiga mimesis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman, narasi, dan dunia yang dibangun dalam teks menghasilkan pemahaman tertentu mengenai akhlak religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada proses pemaknaan yang memungkinkan munculnya pemahaman baru mengenai keberagamaan yang penuh cinta, toleransi, kebijaksanaan, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa tujuan khusus yang lebih terarah. Tujuan khusus ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu mengidentifikasi representasi akhlak religius dalam teks, memahami konsep hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis, serta mengungkap konstruksi makna akhlak religius yang terbentuk melalui proses pemaknaan teks. Dengan demikian, tujuan khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai objek kajian maupun proses analisis yang dilakukan.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan representasi akhlak religius yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar.
- b. Menjelaskan relevansi konsep tiga mimesis Paul Ricoeur dalam memahami makna teks keagamaan.
- c. Mengungkap konstruksi makna akhlak religius yang terbentuk melalui dunia teks dan proses refigurasi pembaca dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang filsafat Islam, pemikiran Islam kontemporer, dan studi hermeneutika. Melalui analisis terhadap buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar dengan menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, penelitian ini berupaya mengungkap konstruksi akhlak religius yang terkandung dalam narasi teks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana akhlak religius dikonstruksikan melalui wacana keagamaan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, serta kontribusinya dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang reflektif di tengah masyarakat kontemporer.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian filsafat Islam, studi hermeneutika, dan pemikiran keislaman kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian mengenai penerapan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur dalam menafsirkan teks keagamaan, terutama dalam memahami konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam karya-karya keislaman kontemporer.

2. Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan wacana keagamaan yang moderat, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak religius, baik dalam lingkungan akademik maupun lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan kebijakan pendidikan keagamaan tidak hanya menekankan aspek kognitif dan normatif, tetapi juga memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

3. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, akademisi, dan masyarakat luas dalam memahami konstruksi akhlak religius yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan*. Pemahaman tersebut dapat menjadi sumber refleksi dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sosial sehingga mendorong terwujudnya praktik keberagamaan yang lebih bijaksana, toleran, dan berakhlak.

4. Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merespons berbagai dinamika keberagamaan di masyarakat, khususnya dalam menghadapi kecenderungan formalisme agama, intoleransi, dan polarisasi wacana keagamaan di ruang publik. Melalui pemahaman terhadap konstruksi akhlak religius yang ditawarkan Husein Ja'far Al Hadar, penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya sikap keberagamaan yang lebih dialogis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan serta terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

E. Landasan Teori

1. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris *hermeneutics*, yang berakar dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermēneuein* atau *hermēneuo* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau mengungkapkan pikiran seseorang ke dalam bentuk kata-kata. Dalam perkembangannya, hermeneutika dipahami sebagai ilmu atau seni dalam menafsirkan teks guna memahami makna yang terkandung di dalamnya⁶. Tradisi filsafat mencatat bahwa perhatian terhadap persoalan penafsiran telah muncul sejak masa klasik. Aristotle merupakan salah satu filsuf awal yang menyinggung persoalan interpretasi melalui karyanya *Peri Hermeneias*. Dalam karya tersebut Aristoteles menjelaskan bahwa kata yang diucapkan (*spoken word*) merupakan simbol dari pengalaman batin manusia, sedangkan kata yang dituliskan (*written word*) merupakan simbol dari kata yang diucapkan. Dengan demikian, bahasa menjadi media yang menghubungkan pengalaman batin manusia dengan bentuk ekspresi yang dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam perkembangan hermeneutika modern, pemikiran mengenai penafsiran teks mengalami perkembangan yang signifikan, salah satunya melalui gagasan hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur. Ricoeur memandang bahwa pemahaman manusia terhadap dirinya dan dunia tidak dapat dilepaskan dari narasi. Dalam karya monumentalnya *Time and Narrative*, Ricoeur menjelaskan bahwa manusia memahami eksistensinya melalui cerita atau narasi⁷. Narasi bukan sekadar cara untuk menceritakan suatu peristiwa, tetapi merupakan struktur dasar yang memungkinkan manusia memahami pengalaman hidupnya dalam dimensi waktu. Melalui narasi, pengalaman

⁶ Widia Fithri, "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur," *Jurnal Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211.

⁷ Mr Sastrapratedja, "Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 247–64.

manusia yang terpecah-pecah dapat disusun menjadi sebuah kisah yang koheren sehingga membentuk pemahaman tentang diri dan dunia.

Untuk menjelaskan proses terbentuknya makna dalam narasi, Ricoeur memperkenalkan konsep tiga mimesis, yaitu mimesis I, mimesis II, dan mimesis III. Mimesis I atau prafigurasi merujuk pada dunia pengalaman manusia sebelum dituangkan ke dalam cerita. Pada tahap ini terdapat berbagai tindakan, nilai, dan pengalaman hidup yang menjadi bahan dasar bagi terbentuknya sebuah narasi. Tahap berikutnya adalah mimesis II atau konfigurasi, yaitu proses ketika berbagai pengalaman tersebut disusun dan diorganisasi dalam bentuk struktur naratif yang memiliki alur cerita atau plot. Melalui proses ini, berbagai peristiwa dan tindakan manusia yang sebelumnya terpisah dapat memperoleh keterkaitan dan makna yang lebih utuh.

Tahap terakhir adalah mimesis III atau refigurasi, yaitu tahap ketika pembaca atau pendengar berinteraksi dengan teks dan mengaitkan dunia yang terdapat dalam narasi dengan dunia kehidupannya sendiri⁸. Pada tahap ini terjadi pertemuan antara dunia teks dan dunia pembaca yang memungkinkan munculnya pemahaman dan makna baru. Hubungan antara ketiga tahap mimesis tersebut menunjukkan adanya proses transformasi kreatif dalam pemaknaan sebuah narasi. Pengalaman hidup manusia yang pada awalnya hadir dalam bentuk tindakan konkret kemudian diolah menjadi kisah dalam teks, dan pada akhirnya diinternalisasi kembali oleh pembaca sebagai nilai dan refleksi bagi kehidupannya.

Melalui konsep tersebut, Ricoeur juga menegaskan bahwa narasi memiliki peran penting dalam pembentukan identitas manusia. Ia menyebut proses ini sebagai *narrative identity*, yaitu identitas yang terbentuk melalui proses penceritaan dan penafsiran pengalaman hidup. Identitas manusia tidak bersifat statis atau tetap, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring dengan proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman hidupnya. Dengan demikian, narasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian cerita, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan manusia memahami dirinya, membentuk identitasnya, serta menemukan makna dalam perjalanan hidupnya.

2. Teologi

Setiap individu dalam menjalani kehidupan tidak dapat dilepaskan dari keyakinan keagamaan yang menjadi dasar dalam membangun hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dimensi kerohanian sering dipahami sebagai puncak dari

⁸ DUNIA BATAK, "PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR TERHADAP PANDANGAN," n.d., 16.

proses pendekatan manusia kepada Tuhan, karena melalui kesadaran spiritual tersebut manusia berupaya memahami makna hidup serta arah keberadaannya. Dalam dinamika kehidupan modern, kedekatan antara manusia dan Tuhan sering mengalami pasang surut seiring dengan perubahan zaman, perkembangan sosial, serta cara manusia memaknai praktik keberagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep ketuhanan menjadi penting untuk membantu memahami bagaimana relasi manusia dengan Tuhan dapat dibangun secara lebih mendalam dan reflektif.

Secara etimologis, teologi lazim dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan. Istilah teologi berasal dari kata Yunani *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan⁹. Dalam konteks kajian keislaman, teologi atau ilmu kalam berfungsi sebagai kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta bagaimana nilai-nilai ketuhanan dipahami dalam kehidupan beragama. Keberadaan teologi sebagai landasan teoritis menjadi penting karena memberikan pedoman bahwa praktik keagamaan yang dijalankan manusia, baik dalam bentuk ibadah maupun tindakan sosial, pada dasarnya berorientasi pada upaya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, kajian teologi melahirkan berbagai corak pemikiran yang memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu perdebatan yang cukup dikenal adalah antara pemikiran rasional yang berkembang dalam tradisi Mu'tazilah dan pendekatan teologis yang lebih menekankan kekuasaan Tuhan sebagaimana dikembangkan oleh Asy'ariyah. Mu'tazilah dikenal dengan pendekatan rasional yang menempatkan akal sebagai sarana utama dalam memahami ajaran agama serta memberikan ruang yang cukup besar bagi kebebasan manusia dalam bertindak. Sebaliknya, Asy'ariyah menekankan bahwa segala sesuatu pada akhirnya berada dalam kehendak dan kekuasaan Tuhan, meskipun akal tetap digunakan dalam memahami ajaran agama. Selain kedua aliran tersebut, terdapat pula tradisi pemikiran teologis lain seperti Maturidiyah yang berusaha memadukan peran akal dan wahyu dalam memahami konsep ketuhanan¹⁰.

Perbedaan pandangan di antara berbagai aliran teologi tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam memiliki dinamika intelektual yang kaya dalam

⁹ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.

¹⁰ Syawal Kurnia Putra dan Muhammad Amri, "Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 180–86.

memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Masing-masing aliran memberikan kontribusi dalam membentuk cara pandang umat Islam terhadap konsep ketuhanan, kebebasan manusia, serta makna kehidupan religius. Perkembangan berbagai pemikiran teologis ini mulai terlihat sejak masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ketika umat Islam mulai menghadapi berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan yang memerlukan penjelasan teologis.

Dalam konteks penelitian ini, pembahasan mengenai teologi tidak dimaksudkan untuk memperdebatkan perbedaan doktrin antar aliran, melainkan untuk menunjukkan bahwa pemahaman tentang Tuhan memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia menjalani kehidupan. Perspektif teologis tersebut dapat ditemukan secara reflektif dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar. Dalam buku tersebut, relasi manusia dengan Tuhan tidak digambarkan melalui perdebatan teologis yang kaku, melainkan melalui pendekatan yang lebih reflektif dan humanis. Penulis berupaya menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran spiritual yang menghadirkan kesadaran diri, kerendahan hati, serta kedekatan batin dalam menjalani kehidupan.

Melalui berbagai refleksi yang disajikan dalam narasi buku tersebut, nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis semata, tetapi juga sebagai sumber edukasi hidup yang membimbing manusia dalam memahami makna ibadah, doa, serta pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, buku *Seni Merayu Tuhan* menghadirkan pemahaman bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan dapat dibangun melalui kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga ajaran tentang Tuhan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi pembelajaran hidup yang membentuk cara manusia memaknai kehidupannya.

3. Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam ajaran Islam yang menitikberatkan pada pembinaan spiritual serta upaya penyucian jiwa manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara terminologis, tasawuf dipahami sebagai jalan spiritual yang mengarahkan manusia untuk membersihkan hati dari berbagai sifat tercela sekaligus menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam dirinya¹¹. Melalui pendekatan tasawuf, ajaran agama tidak hanya dipahami pada tataran lahiriah melalui pelaksanaan ritual semata, tetapi juga dihayati secara batiniah melalui kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan

¹¹ A Nurhidayah Br dan Darussalam Syamsuddin, "Langkah Spiritual: Pendekatan Metodologis Menuju Puncak Capaian Sufistik," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 1–11.

demikian, tasawuf berperan sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual yang mendorong manusia untuk menjalani kehidupan dengan sikap ikhlas, sabar, dan rendah hati di hadapan Tuhan.

Sejumlah ulama memberikan pengertian tasawuf dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan perspektif spiritual yang mereka kembangkan. Abu Hamid al-Ghazali memandang tasawuf sebagai proses penyucian hati dengan cara menghilangkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik sehingga seseorang dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan. Sementara itu, Junayd of Baghdad mendefinisikan tasawuf sebagai usaha untuk menjaga hubungan yang tulus dengan Tuhan melalui kesadaran spiritual yang terus hadir dalam kehidupan manusia ¹². Pandangan lain juga dikemukakan oleh Abu Nasr al-Sarraj yang menjelaskan bahwa tasawuf merupakan jalan pembinaan jiwa yang bertujuan membentuk akhlak yang mulia serta menumbuhkan kesadaran batin dalam menjalani kehidupan ¹³.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tasawuf menekankan pentingnya dimensi batin dalam praktik keberagamaan. Kedekatan manusia dengan Tuhan tidak semata-mata ditentukan oleh pelaksanaan ibadah. Metodologi penelitian kualitatif manusia. Oleh karena itu, tasawuf dapat dipandang sebagai proses pembelajaran spiritual yang membantu manusia memahami makna kehidupan, memperbaiki akhlak, serta membangun relasi yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tasawuf memiliki keterkaitan dengan pesan spiritual yang disampaikan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar. Buku tersebut menghadirkan refleksi keberagamaan yang menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan, keikhlasan dalam beribadah, serta kesadaran batin dalam menjalani kehidupan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat tasawuf yang menempatkan pengalaman spiritual dan pembinaan akhlak sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga nilai-nilai yang disampaikan dalam buku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran hidup yang membimbing manusia dalam memaknai hubungan spiritualnya dengan Tuhan.

¹² Latifah Khairun Nisa1 Juliana Juliana, "Junaid al-Baghdadi: Pelopor Tasawuf Moderat dalam Islam Klasik," n.d.

¹³ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-konsep tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020).

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.¹⁴ Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengungkap makna yang terkandung dalam suatu teks secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan berfokus pada pemahaman terhadap makna, gagasan, dan nilai yang terdapat dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan representasi akhlak religius yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research).¹⁵ Penelitian kepustakaan memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama penelitian. Sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa karya tulis sehingga proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan buku *Seni Merayu Tuhan*, konsep akhlak religius, dan teori hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik.¹⁶ Pendekatan hermeneutik digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks. Melalui pendekatan ini, teks dipahami sebagai suatu struktur makna yang dapat ditafsirkan untuk mengungkap pesan, gagasan, dan pandangan dunia yang terdapat di dalamnya. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks secara sistematis melalui proses interpretasi sehingga dapat mengungkap konstruksi akhlak religius yang dibangun dalam teks.

Dalam tradisi hermeneutik terdapat berbagai tokoh dan corak penafsiran. Penelitian ini secara khusus menggunakan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sebagai objek formal penelitian. Hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur digunakan sebagai perspektif teoretis dalam memahami dan menafsirkan

¹⁴ S Pd Rukin, *Metodologi penelitian kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁶ Hani Zahrani, "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96.

makna yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan*. Perspektif ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman hidup, teks, dan pemaknaan yang dilakukan pembaca. Melalui perspektif tersebut, penelitian berupaya mengungkap konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam teks serta memahami bagaimana makna tersebut dibangun oleh pengarang dan dimaknai kembali oleh pembaca.

Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan konsep tiga mimesis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, yaitu mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi). Konsep tersebut digunakan sebagai perangkat analisis untuk memahami latar pengalaman yang melahirkan teks, struktur makna yang dibangun dalam teks, serta proses pemaknaan yang muncul ketika teks berinteraksi dengan pembaca. Melalui tahapan tersebut, penelitian berupaya mengungkap konstruksi akhlak religius yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* serta menjelaskan bagaimana makna tersebut dipahami dan direaktualisasikan dalam kehidupan pembaca.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan bukan populasi dan sampel, melainkan sumber data. Hal ini karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman informasi daripada jumlah data.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al Hadar. Buku ini dipilih karena memuat gagasan-gagasan keagamaan yang disampaikan melalui narasi kehidupan, refleksi spiritual, dan bahasa yang komunikatif. Di dalamnya terdapat berbagai pemikiran mengenai cara beragama yang menekankan cinta kepada Tuhan, penghargaan terhadap keberagaman, etika dalam berdakwah, serta ketulusan dalam menjalankan ajaran agama. Buku ini menjadi objek utama yang dianalisis untuk mengungkap konstruksi akhlak religius yang dibangun oleh pengarang melalui teks.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai

¹⁷ Putu Gede Subhaktiyasa, "Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31.

literatur yang berkaitan dengan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, konsep akhlak religius, filsafat agama, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu proses interpretasi terhadap teks yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai respons pembaca terhadap buku *Seni Merayu Tuhan* yang ditemukan dalam ulasan buku, diskusi publik, media sosial, podcast, wawancara, maupun sumber lain yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan hasil wawancara dengan beberapa pembaca buku sebagai data pendukung untuk memahami proses refigurasi pada tahap mimesis III. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana dunia yang ditawarkan oleh teks diterima, dipahami, dan dimaknai kembali oleh pembaca dalam konteks pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, data sekunder tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teoritis, tetapi juga sebagai sumber untuk memahami proses aktualisasi makna akhlak religius yang dibangun oleh teks dalam kehidupan pembaca.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research).¹⁸ Teknik ini dipilih karena sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari bahan pustaka, khususnya teks utama yang menjadi objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berfokus pada penggalian makna yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan mendalam. Peneliti terlebih dahulu membaca buku *Seni Merayu Tuhan* secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum mengenai isi, struktur, dan gagasan utama yang disampaikan oleh penulis. Setelah itu, pembacaan dilakukan kembali secara lebih mendalam dan berulang agar peneliti dapat menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi, menandai, dan mengumpulkan teks-teks yang merepresentasikan konstruksi akhlak religius, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, maupun kehidupan sosial.

Selain data primer yang berasal dari buku *Seni Merayu Tuhan*, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang

¹⁸ Sari dan Asmendra, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA."

relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya-karya yang membahas hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, akhlak religius, serta pemikiran keislaman kontemporer. Peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa respons pembaca yang ditemukan pada media sosial, seperti YouTube dan Instagram, serta hasil wawancara dengan beberapa informan pembaca. Data-data tersebut digunakan untuk memperkaya analisis pada tahap refigurasi (mimesis III), yaitu ketika makna teks berinteraksi dengan pengalaman dan pemahaman pembaca.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan konstruksi akhlak religius. Pengelompokan tersebut meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam kehidupan sosial. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan struktur makna yang dibangun dalam teks. Dalam proses tersebut, peneliti juga melakukan pencatatan berupa kutipan-kutipan penting dan catatan reflektif yang menjadi dasar dalam proses interpretasi.

Keseluruhan proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mendalam, dan reflektif sesuai dengan karakter penelitian hermeneutika fenomenologis. Proses ini tidak hanya bertujuan memperoleh data, tetapi juga menjadi tahap awal peneliti dalam memasuki dunia teks dan memahami konteks makna yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pengumpulan data menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman terhadap konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar sebelum memasuki tahap analisis melalui kerangka tiga mimesis Paul Ricoeur.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur melalui konsep tiga mimesis, yaitu mimesis I (prafigurasi), mimesis II (konfigurasi), dan mimesis III (refigurasi). Analisis dilakukan secara bertahap untuk memahami konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh para pembaca.

Tahap pertama adalah mimesis I (prafigurasi), yaitu tahap memahami dunia yang melatarbelakangi teks. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang menjadi dasar pemikiran Husein Ja'far Al Hadar dalam menulis buku *Seni Merayu Tuhan*. Selain itu, peneliti juga memahami

konsep-konsep yang berkaitan dengan akhlak religius, pemikiran keislaman kontemporer, serta latar belakang pengalaman yang membentuk narasi dalam teks. Tahap ini dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks dan berbagai sumber pendukung yang relevan sehingga diperoleh pemahaman awal mengenai dunia yang mendahului lahirnya teks.

Tahap kedua adalah mimesis II (konfigurasi), yaitu tahap analisis terhadap struktur dan makna yang dibangun dalam teks. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* untuk menemukan konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan oleh penulis. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, peneliti menafsirkan bagaimana struktur narasi, gagasan, dan pesan yang terdapat dalam teks membentuk pemahaman tertentu mengenai akhlak religius.

Tahap ketiga adalah mimesis III (refigurasi), yaitu tahap pertemuan antara dunia teks dan dunia pembaca. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana konstruksi akhlak religius yang terdapat dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dipahami, dimaknai, dan diresepsi oleh pembaca. Analisis dilakukan melalui respons pembaca yang ditemukan pada media sosial seperti YouTube dan Instagram, serta melalui hasil wawancara dengan tiga informan, yaitu Miqdadul Akmal, Muhammad Fadlan, dan Agi Muhammad Romdhoni yang berasal dari Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana makna yang dibangun dalam teks berinteraksi dengan pengalaman, pemahaman, dan realitas kehidupan pembaca.

Pada tahap refigurasi ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi kesesuaian antara makna teks dan pemahaman pembaca, tetapi juga menganalisis kemungkinan munculnya makna-makna baru yang lahir dari proses dialog antara teks dan pembaca. Dengan demikian, makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang berhenti pada teks, melainkan terus berkembang melalui proses interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan nyata.

Keseluruhan proses analisis dilakukan secara hermeneutik melalui dialog yang berkesinambungan antara teks, konteks, dan pemahaman peneliti. Melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur, penelitian ini tidak hanya berupaya mengungkap konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam teks, tetapi juga memahami bagaimana konstruksi tersebut memperoleh makna baru ketika berhadapan dengan pengalaman dan horizon pemahaman pembaca.

G. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki arti penting dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang filsafat Islam, pemikiran Islam kontemporer, dan kajian hermeneutika terhadap teks-teks keagamaan. Kajian terhadap buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar menjadi relevan karena buku tersebut menghadirkan pemikiran keagamaan yang menekankan pendekatan spiritual yang humanis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai kasih sayang. Melalui pendekatan hermeneutika fenomenologis yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur, penelitian ini berupaya menggali makna yang lebih mendalam dari narasi yang terdapat dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan oleh penulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan isi teks secara deskriptif, tetapi juga berupaya menafsirkan bagaimana teks membangun pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan kehidupan sosial sebagai satu kesatuan akhlak religius.

Di samping memberikan kontribusi dalam ranah akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Konstruksi akhlak religius yang terkandung dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dapat menjadi sumber refleksi dalam memahami praktik keberagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama secara formal dan ritual, tetapi juga menyangkut pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, sikap toleran, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih reflektif, moderat, dan humanis, sehingga nilai-nilai akhlak religius yang terkandung dalam teks dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Literature Riview

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian akhlak religius, religiusitas, pemikiran keagamaan kontemporer, serta penggunaan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan teks keagamaan. Tinjauan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana buku *Seni Merayu Tuhan* karya Husein Ja'far Al Hadar telah dikaji dalam penelitian sebelumnya, sekaligus untuk mengetahui posisi dan kontribusi penelitian yang dilakukan. Melalui kajian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta peluang pengembangan penelitian yang masih dapat dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sandy Aji Husada dengan judul Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer).¹⁹ Penelitian ini mengkaji bagaimana relasi antara manusia dan Tuhan dipahami melalui narasi yang terdapat dalam buku tersebut. Dalam penelitiannya, Sandy Aji Husada menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan makna teks dengan mempertimbangkan hubungan antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku Seni Merayu Tuhan memaparkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan yang dibangun melalui pendekatan cinta, sikap rendah hati, serta kesadaran batin dalam menjalankan ibadah. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada relasi spiritual manusia dengan Tuhan sehingga belum membahas secara komprehensif konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam teks. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, sedangkan penelitian ini menggunakan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur dengan konsep tiga mimesis.

Penelitian kedua dilakukan oleh Zainul Muqorrobin dengan judul Konsep Ikhlas pada Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al Hadar dan Kontribusinya dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z.²⁰ Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep ikhlas yang terdapat dalam buku tersebut dapat berperan dalam membantu meningkatkan kesehatan mental generasi Z. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa generasi Z hidup pada era perkembangan teknologi digital yang sangat cepat sehingga lebih rentan mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual dalam ajaran Islam, khususnya sikap ikhlas, dipandang memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketenangan batin serta membantu individu menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku Seni Merayu Tuhan memuat ajaran tentang keikhlasan, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual yang dapat menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda dalam membangun kesehatan mental yang lebih baik. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek psikologis dan kesehatan mental generasi Z,

¹⁹ Sandy Aji Suhada, Mutakhirani Mustafa, dan Nelly Husni Laely, "Hubungan antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku 'Seni Merayu Tuhan' Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 22–32.

²⁰ Zainul Muqorrobin, "Konsep Ikhlas pada Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Husein Jafar dan Kontribusinya dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Gen Z" (IAIN Ponorogo, 2024).

sehingga belum mengkaji konstruksi akhlak religius yang dibangun dalam teks secara menyeluruh serta belum menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur sebagai kerangka analisis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Moh. Tabarok, Ari Ambarwati, dan Akhmad Tabrani dengan judul Makna Religiusitas dalam Puisi Ebbhu Karya Sugik Muhammad Sahar: Studi Hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini membahas makna religiusitas yang terdapat dalam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalam teks. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa karya sastra, khususnya puisi, tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, budaya, dan spiritual kepada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut memuat makna religius yang berkaitan dengan ketakwaan, kesadaran spiritual, serta pedoman hidup yang berakar pada tradisi budaya masyarakat Madura. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada karya sastra berupa puisi dan mengkaji religiusitas dalam konteks budaya lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada konstruksi akhlak religius dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar sebagai karya pemikiran keislaman kontemporer.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai buku Seni Merayu Tuhan maupun penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan teks keagamaan telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Penelitian pertama menitikberatkan pada relasi spiritual manusia dengan Tuhan melalui pendekatan hermeneutika Gadamer. Penelitian kedua berfokus pada konsep ikhlas dan kaitannya dengan kesehatan mental generasi Z. Sementara itu, penelitian ketiga menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengkaji makna religiusitas dalam sebuah karya sastra. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada konstruksi akhlak religius yang direpresentasikan dalam buku Seni Merayu Tuhan karya Husein Ja'far Al Hadar dengan menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologis Paul Ricoeur melalui tahapan mimesis I, mimesis II, dan mimesis III. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana akhlak religius dikonstruksikan dalam teks dan dimaknai kembali oleh pembaca dalam konteks kehidupan kontemporer.